

PRIBUMISASI PENDIDIKAN ISLAM MULTIKULTURAL MELALUI PENGUATAN ISLAM NUSANTARA DI PESANTREN

Ach. Sayyi

STAI Al-Khairat Pamekasan
sayyid.achmad17@gmail.com

Abstrak

Tujuan penulisan karya ilmiah ini adalah untuk mendeskripsikan upaya menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam Multikultural melalui penguatan Islam Nusantara di Pesantren, hal itu dilakukan karena kesesuaian antara prinsip pendidikan Islam multikultural dengan prinsip Islam Nusantara, yaitu prinsip tawazun, tasamuh, l'tidal dan tawasuth. Melalui penguatan Islam Nusantara Pendidikan Islam Multikultural dapat di implementasikan di Pesantren, selama ini tidak semua pesantren dapat menerima dan mengimplementasikan terma pendidikan yang bernuansa multikulturalisme, padahal tanpa disadari setiap pesantren sudah mengimplementasikannya. Pribumisasi pendidikan Islam multikultural melalui penguatan Islam Nusantara di Pesantren akan menjadi kekuatan untuk meredam berbagai pengaruh ekstrim melalui penanaman paham radikalisme yang coba digembor-gemborkan oleh kelompok-kelompok militan. Dengan mengedepankan substansi nilai-nilai Islam Nusantara bukan pemahaman yang sebatas tekstual dari al-Qur'an dan Hadits semata tetapi disesuaikan dengan psiko-sosio kultural historis dan kondisional. Tulisan ini juga berusaha mendeskripsikan latar belakang timbulnya paham keagamaan islam yang ramah khas Indonesia (Islam Nusantara), di tengah suasana semakin masifnya penyebaran Islam literalis-puritansi skriptual-transnasionalis yang garang terhadap tradisi lokal. Dijelaskan pula tentang

paham yang kemudian dikenal dengan "Islam Nusantara" adalah sesuatu yang memang berakar kuat dalam tradisi bangsa Indonesia dan sudah dikembangkan sejak masa paling awal masuknya Islam di bumi Nusantara oleh Walisongo, sehingga Islam Nusantara tidak perlu dipersoalkan dengan kacamata curiga karena ia akrab dengan budaya dan karakter bangsa Indonesia sendiri, yang cenderung berwatak moderat (*tawassut*) dan toleran (*tasamuh*). Dideskripsikan pula peran pesantren dengan berbagai karakteristik, kelebihan, dan kekurangannya sebagai gerbang/lembaga pewarisan budaya Islam Nusantara.

Kata Kunci: multikulturalisme, pendidikan Islam multikultural, Islam Nusantara, pesantren

Abstract

The purpose of this paper is to describe the effort to instill the values of Multicultural Islamic education through the strengthening of "Islam Nusantara" in Pesantren, it is done because of the conformity between the principles of Islamic education with the principle of Islamic Nusantara, the principle of tawazun, tasamuh, l'tidal and tawasuth. Through the strengthening of Islam Nusantara, Multicultural Islamic Education can be implemented in Pesantren, so far not all Pesantren can accept and implement the multiculturalism, but without realized, every Pesantren has been implemented it. The indigenization of multicultural Islamic education through the strengthening of Islamic Nusantara in

Pesantrens will be a force to dampen extreme influences through the cultivation of radicalism that is tried to be bullied by militant groups. By emphasizing the substance of Islamic values of the archipelago is not a textual understanding of the Qur'an and Hadith alone but adapted to historical and conditional cultural psycho-socio-cultural. This paper also attempts to describe the background of the emergence of Islam-friendly Islamic beliefs typical of Indonesia (Islam Nusantara), amid the increasingly massive spreading of Islamic scriptural-transnationalist puritanical puritanical puritanies against local tradition. Also explained about the idea that became known as "Islam Nusantara" is something that is deeply rooted in the tradition of the Indonesian nation and has been developed since the earliest period of the entry of Islam Nusantara by Walisongo, so that Islam Nusantara does not need to be disputed with suspicious glasses because he is familiar with culture and character of the Indonesian nation itself, which tends to moderate (tawassut) and tolerant (tasamuh). Described also the role of pesantren with various characteristics, advantages, and shortcomings as a carriage / institution of Islamic cultural heritage.

Keywords: multiculturalism, multicultural Islamic education, Islam Nusantara, pesantren

Pendahuluan

Islam adalah agama yang mengatur seluruh segi kehidupan tidak hanya sisi keyakinan dan ibadah, tapi Islam juga memperhatikan aspek kehidupan sosial. Salah satu kehidupan sosial yang tidak lepas dari perhatian Alqur'an ada-lah kenyataan keragaman dalam kehidupan manusia atau multikultural. Kehidupan multikultural telah mendapatkan legitimasi teologis. Firman Allah dalam QS. Al-Hujurat/13:

"Hai manusia, Sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang

*laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling taqwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal"*¹

Ayat tersebut, memberikan gambaran bahwa betapa besar perhatian Islam terhadap kehi-dupan multikultural. Multikultural dalam Islam sebenarnya bukan sesuatu yang baru dan bersifat alamiah, karena Islam sejak awal sudah menyadari adanya realitas multikultural. Bangsa Indonesia adalah suatu negara yang terdiri dari berbagai kelompok etnis, budaya, suku, dan agama sehingga Indonesia secara sederhana dapat disebut sebagai masyarakat multikultural. Nurcholis Madjid mengungkapkan bahwa pluralitas dan multikultural adalah sebuah aturan Tuhan (*Sunnatullah*) yang tidak dapat diingkari dan barang siapa yang mencoba mengingkari hukum kemajemukan budaya, maka akan timbul fenomena pergolakan yang tidak berkesudahan.² pendidikan bukan merupakan menara gading yang berusaha menjauhi realitas social dan budaya. Pendidikan menurutnya, harus mampu menciptakan tatanan masyarakat yang hanya mengagungkan *prestise social* sebagai akibat kekayaan dan kemakmuran yang dialaminya.

Istilah pendidikan multikultural dapat digunakan, baik pada tingkat deskriptif dan normatif yang

¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tarjamahnya*, (Jakarta: Yayasan Penterjemah dan Pentafsir Al-Qur'an, 2005), hlm. 1050.

² Nurcholish Madjid, *Islam Agama Peradaban, Membangun Makna dan Relevansi Doktrin Islam dalam Sejarah*, (Jakarta: Paramadina, 1995), hlm. 56.

menggambarkan isu-isu dan masalah-masalah pendidikan yang berkaitan dengan masyarakat multikultural. Lebih jauh juga mencakup pengertian tentang pertimbangan terhadap kebijakan-kebijakan dan strategi-strategi pendidikan dalam masyarakat multikultural. Dalam konteks deskriptif, maka pendidikan multikultural seyogyanya berisikan tentang tema-tema mengenai toleransi, perbedaan *ethno-cultural* dan agama, bahaya diskriminasi, penyelesaian konflik dan mediasi, hak asasi manusia, demokratisasi, pluralis, kemanusiaan universal, dan subjek-subjek lain yang relevan.³ Sejalan dengan itu, Musa Asy'arie mengemukakan bahwa pendidikan multikultural merupakan proses penanaman cara hidup menghormati, tulus dan toleran terhadap keragaman budaya yang hidup di tengah-tengah masyarakat plural.⁴

Fenomena kemajemukan ini bagaikan pisau bermata dua, satu sisi memberi dampak positif, yaitu kita memiliki kekayaan khasanah budaya yang beragam, akan tetapi sisi lain juga dapat menimbulkan dampak negatif, karena terkadang justru keragaman ini dapat memicu konflik antar kelompok masyarakat yang pada gilirannya dapat menimbulkan instabilitas baik secara keamanan, sosial, politik maupun ekonomi. Dalam menghadapi pluralisme budaya tersebut, diperlukan paradigma baru yang lebih

toleran dan elegan untuk mencegah dan memecahkan masalah benturan-benturan budaya tersebut, yaitu paradigma pendidikan multikultural. Hal ini penting untuk mengarahkan anak didik dalam mensikapi realitas masyarakat yang beragam, sehingga mereka akan memiliki sikap apresiatif terhadap keragaman perbedaan tersebut. Bukti nyata tentang maraknya kerusuhan dan konflik yang berlatar belakang suku, adat, ras, dan agama menunjukkan bahwa pendidikan kita telah gagal dalam menciptakan kesadaran akan pentingnya multikulturalisme.

Pendidikan multikultural bertujuan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki oleh peserta didik dan juga menciptakan keharmonisan dalam perbedaan. Bahwasanya manusia diciptakan oleh Tuhan masing-masing memiliki kelebihan dan kekurangan. Kendatipun demikian, adalah kewajiban manusia untuk mengembangkan apa yang telah diberikan Tuhan dan dalam hal ini lingkungan juga sangat berperan penting dalam membantu mengembangkan segala potensi individu maupun sosial. Sehingga gagasan pendidikan multikultural merupakan salah satu contoh bahwa lingkungan sangat berperan dalam pengembangan potensi manusia.

Pribumisasi nilai-nilai pendidikan Multikultural dipesanren sejauh ini masih mengalami hambatan dan penolakan dari berbagai pesantren terutama di Madura, oleh karenanya dibutuhkan setrategi atau teknik yang sangat jitu guna mengelabui penolakan tersebut. Gagasan Islam Nusantara adalah setrategi yang tepat dalam rangka mengimplementasikan nilai pendidikan multikultural tersebut, mengingat islam nusantara adalah islam yang khas ala Indonesia, Islam yang ramah, terbuka, inklusif

³ Muhaemin El-Ma'hady, *Multikulturalisme dan Pendidikan Multikultural: Sebuah Kajian Awal* (<http://pendidikannetwork>, 2004), hlm.

4. Lihat juga dalam Iis Arifudin, *Urgensi Implementasi Pendidikan Multikultural di Sekolah*, "Jurnal Insania, Pemikiran Alternatif Pendidikan, P3M STAIN Purwokerto, Vol. 12 No. 2 (Mei-Agustus 2007), hlm. 3.

⁴ H.A.R. Tilaar. *Perubahan Sosial dan Pendidikan, Pengantar Pedagogik Tarnsformatif untuk Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 2002), hlm. 5.

dan mampu memberi solusi terhadap masalah-masalah besar bangsa dan Negara. Islam yang dinamis dan bersahabat dengan lingkungan kultur, sub-kultur, dan agama yang beragam.

Menyimak wajah Islam di dunia saat ini, Islam Nusantara sangat dibutuhkan, karena ciri khasnya mengedepankan jalan tengah yang bersifat *tawasut* (moderat), tidak ekstrim kanan dan kiri, selalu seimbang, inklusif, toleran dan bisa hidup berdampingan secara damai dengan penganut agama lain, serta bisa menerima demokrasi dengan baik. Model Islam Nusantara itu bisa dilacak dari sejarah kedatangan ajaran Islam ke wilayah Nusantara yang telah melalui proses pribumisasi dan diikuti proses pribumisasi, sehingga Islam menjadi embedded (tertanam) dalam budaya Indonesia.⁵ Oleh karena itu, sudah selayaknya Islam Nusantara dijadikan alternatif untuk membangun peradaban dunia Islam yang damai dan penuh harmoni di negeri mana pun, namun tidak harus bemama dan berbentuk seperti Islam Nusantara karena dalam Islam Nusantara tidak mengenal menusanterakan Islam atau nusantarasaki budaya lain.

Mengingat dinamika kehidupan berbangsa dan beragama, kini sejumlah negara berpenduduk mayoritas Muslim, terutama di kawasan Timur Tengah –seperti di Irak, Suriah, Yaman, Somalia, Afganistan, Mesir dan Libya-- tengah bergolak dengan perang saudara yang tiada habisnya. Realitas demikian melahirkan pandangan stereotype tentang Islam (Islamophobia),⁶

⁵ Abdurrahman Wahid dalam Azyumardi Azra, *Islam Nusantara Jaringan Global dan Lokal*. (Bandung: Mizan, 2002), hlm.2-15

⁶ Istilah lain yang hampir semakna dengan islamophobia adalah *Demonologi Islam*. Demonologi merujuk kepada suatu

sebagaimana ditegaskan oleh Profesor Machasin yakni “banyak praktik Islam di Timur Tengah yang justru mengedepankan kekerasan. Citra Islam saat ini justru didominasi kawasan Timur Tengah yang penuh konflik. Ketika pembicaraan tentang Islam mencuat, maka akan muncul persepsi buruk bahwa Islam adalah teroris dan keburukan”.⁷

Hal senada tegsakan oleh Mustofa Bisri dalam *khutbah Iftitah* pada Mu'tamar NU ke 33 di Jombang, 17 Syawal 1436 H/1Agustus 2015: bahwa saat ini dunia menderita degradasi nilai hu-manity; sebuah dunia yang penuh dengan kekacauan dan konflik berdarah. Di Timur Tengah, sebuah kelompok radikal berbicara dan mengklaim diri mereka atas nama Islam, namun tindakan dan perbuatan mereka berbeda dengan nilai asli dan semangat ajaran Islam. Kelompok radikal ini menawarkan dunia dengan wajah mengerikan Islam. Jadi, sebagai tanggapan terhadap beberapa orang Islam yang mengklaim diri mereka sebagai perwakilan Islam, masyarakat internasional bertanya kepada diri mereka sendiri di mana Islam yang, pada konon, mengajarkan

perekayasaan sistematis untuk menempatkan sesuatu agar ia dipandang sebagai ancaman yang menakutkan. Dalam ilmu komunikasi, demonologi ini termasuk dalam teori penjulukan (*labelling theory*) yang bisa direkayasa menjadi *public opinion* sedemikian hebat sehingga korban misinterpretasi menjadi hancur reputasinya. Dalam kaitannya dengan Islam, demonologi merupakan sebuah perekayasaan sistematis oleh dunia Barat untuk menempatkan Islam dan umatnya agar dipandang sebagai bahaya, jahat, kejam sehingga menjadi ancaman yang sangat menakutkan. Periksa Nabeli Fuad Almusawa, “Demonologi Islam: Strategi Barat untuk Menghancurkan Islam”<http://10.10.11.212/cetak.php?id=48>

⁷ Machasin, “*Islam Nusantara dalam Kancah Internasional*”, Aula Majalah Nahdlatul Ulama Ishdar 08 SNH XXXVII Agustus 2015, hlm 19.

perdamaian dan keberanian menghormati kemanusiaan, Islam sebagai rah-matan li al-'âlamîn, Islam sebagai sumber belas kasihan untuk semua umat manusia.⁸

Masyarakat di Indonesia saat ini tidak sedikit yang sudah meninggalkan budaya-budaya Islam yang dibawa oleh Ulama Indonesia terdahulu pada saat mengajarkan Islam, seperti yang dilakukan oleh Walisongo. Walisongo memiliki ajaran-ajaran Islam yang mereka pahami secara betul dari ajaran Kanjeng Nabi Muhammad SAW. *"Walisongo tidak hanya mengajak bil lisan, tapi juga bil hal, tidak mementingkan formalitas, tetapi inti dari ajaran Islam"*.⁹ Yang terjadi pada masyarakat Muslim Indonesia sekarang adalah maraknya budaya 'Arabisasi' Islam yang semakin marak ditengah-tengah kita.

Arabisasi yang dimaksud di sini tidaklah merujuk pada bangsa atau ras Arab. Yang dibicarakan di sini adalah propaganda penunggalan budaya Islam untuk tunduk pada kebudayaan serba tertutup yang berlaku di Arab Saudi. Banyak orang salah kaprah menganggap budaya Islam adalah sama dengan masyarakat Arab di Arab Saudi. Padahal, siapapun yang belajar sejarah Islam sebenarnya akan tahu bahwa kejayaan peradaban Islam itu tidak berpusat di Arab Saudi. Islam memang diturunkan di tanah Arab, tapi kemudian yang menentukan

adalah perkembangannya di luar Arab Saudi: di Persia, Turki dan Mesir.¹⁰

Presiden Jokowi mengemukakan Islam Nusantara, yaitu Islam yang penuh sopan santun, Islam yang penuh tata karma dan penuh toleransi.¹¹ Menurutnya, Islam Nusantara yang sudah mengakar dalam jiwa Muslim di Indonesia sangat berpengaruh besar dalam menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Menurutnya pula, Islam Nusantara akan menjadi kekuatan untuk melawan berbagai pengaruh ekstrim yang coba ditularkan oleh kelompok-kelompok militan.¹² Jokowi menambahkan bahwa Islam Nusantara adalah Islam yang ramah, tidak radikal, inklusif dan toleran. Beliau juga menekankan bahwa Islam di Nusantara menyebar dengan cara pendekatan budaya, tidak dengan doktrin yang kaku dan keras. Menurutnya, Islam Nusantara ini didakwahkan dengan merangkul budaya, melestarikan budaya, menghormati budaya, tidak malah memberangus budaya.

Antara Multikulturalisme dan Pendidikan Islam Multikultural

Secara sederhana multikultural berarti "keberagaman budaya".¹³

⁸ A. Mustofa Bisri, *"Islam Nusantara: Revolusi mental dan Amanat Hadratus Syaikh"*, Aula Majalah Nahdlatul Ulama No. 09 SNHXXXVII September 2015, h. 63.

⁹ Zidni Nafi' dan Fathoni. *Gus Mus: Kaget Soal Islam Nusantara Berarti Tidak Pernah Ngaji*, <http://www.nu.or.id/a/public-dinamic-s.detail-ids.44-id.60914-lang.id-c.nasional-t.Gus+Mus++Kaget+Soal+Islam+Nusantara+Berarti+Tidak+Pernah+Ngaji-.phpx>, diakses pada 11 Maret 2018

¹⁰ Ade Armando. *Jokowi, Islam Nusantara dan Perang Melawan Keterbelakangan ala Saudi*, <http://www.madinaonline.id/c907-editorial/jokowi-islam-nusantara-dan-perang-melawan-keterbelakangan-ala-saudi/> diakses pada 11 Maret 2018

¹¹ Zainul Milal Bizawie. *Meneguhkan Islam Nusantara*, <http://muktamar.nu.or.id/meneguhkan-islam-nusantara/>, diakses pada 11 Maret 2018

¹² Ade Armando. *Jokowi, Islam Nusantara dan Perang Melawan Keterbelakangan ala Saudi*, <http://www.madinaonline.id/c907-editorial/jokowi-islam-nusantara-dan-perang-melawan-keterbelakangan-ala-saudi/> diakses pada 11 Maret 2018

¹³ Scott Lash dan Mike Featherstone (ed.), *Recognition And Difference: Politics*,

Sebenarnya ada tiga istilah yang sering digunakan untuk menggambarkan masyarakat yang mempunyai keberagaman tersebut (agama, ras, bahasa, dan budaya yang berbeda) yaitu pluralitas (*plurality*), keragaman (*diversity*), dan multikultural (*multicultural*). Ketiga ekspresi itu sesungguhnya tidak merepresentasikan hal yang sama, walaupun semuanya mengacu kepada adanya 'ketidaktunggalan'.¹⁴ Inti dari multikulturalisme adalah kesediaan menerima kelompok lain secara sama sebagai kesatuan, tanpa memperdulikan perbedaan budaya, etnik, jender, bahasa, ataupun agama. Apabila pluralitas sekedar merepresentasikan adanya kemajemukan (yang lebih dari satu), multi kulturalisme memberikan penegasan bahwa dengan segala perbedaannya itu mereka adalah sama di ruang publik.

Diversitas dalam masyarakat menurut Bikhu Parekh bisa dikategorikan dalam tiga hal. *Pertama*, perbedaan subkultur (*subculture diversity*), yaitu individu atau sekelompok masyarakat yang hidup dengan cara pandang dan kebiasaan yang berbeda dengan komunitas besar dengan sistem nilai atau budaya pada umumnya yang berlaku. *Kedua*, perbedaan dalam perpektif (*perspectival diversity*), yaitu individu atau kelompok dengan perpektif kritis terhadap *mainstream* nilai atau budaya

mapan yang dianut oleh mayoritas masyarakat di sekitarnya. *Ketiga*, perbedaan komunalitas (*communal diversity*), yakni individu atau kelompok yang hidup dengan gaya hidup yang *genuine* sesuai dengan identitas komunal mereka (*indigeneous people way of life*).

Konsep multikulturalisme tidaklah dapat disamakan dengan konsep keanekaragaman secara suku bangsa atau kebudayaan suku bangsa yang menjadi ciri masyarakat majemuk saja, karena multikulturalisme menekankan keanekaragaman kebudayaan dalam kesederajatan. Multikulturalisme adalah sebuah ideologi yang mengakui dan mengagungkan perbedaan dalam kesederajatan baik secara individual maupun secara kebudayaan.¹⁵ Multikulturalisme adalah kearifan untuk melihat keanekaragaman budaya sebagai realitas fundamental dalam kehidupan bermasyarakat. Kearifan ini terwujud apabila seseorang membuka diri untuk menjalani kehidupan bersama dengan melihat realitas plural sebagai sebuah kemestian yang tidak bisa diingkari ataupun ditolak, apalagi dimusnahkan.

Persoalan yang kemudian muncul dalam masyarakat majemuk adalah konflik, yang dengan sendirinya bisa mengguncang tatanan sosial yang telah lama mengakar. Sehingga multikulturalisme sebenarnya merupakan buah perjalanan panjang intelektual manusia setelah berjumpa dan bergelut dengan berbagai konflik. Multikulturalisme adalah posisi intelektual yang menyatakan keberpihakannya pada pemaknaan terhadap persamaan, keadilan, dan

Identity, Multiculture (London: Sage Publication, 2002), hlm. 2-6.

¹⁴ Konsep pluralitas mengandaikan adanya 'hal-hal yang lebih dari satu' (*many*); keragaman menunjukkan bahwa keberadaan yang 'lebih dari satu' itu berbeda-beda, heterogen, dan bahkan tak dapat disamakan. Dibandingkan dua konsep sebelumnya, multikulturalisme sebenarnya relatif baru. Secara konseptual terdapat perbedaan signifikan antara pluralitas, keragaman, dan multikultural.

¹⁵ Parsudi Suparlan, "Menuju Masyarakat Indonesia yang Multikultural," dalam *Maka-lah yang diseminarkan pada Simposium Internasional ke-3, Denpasar Bali, 16-21 Juli 2002*, hlm.1.

kebersamaan untuk memperkecil ruang konflik yang destruktif.¹⁶

Dengan demikian multikulturalisme harus berbasis pada pandangan filsafat yang melihat konflik sebagai fenomena permanen yang lahir bersamaan dengan keanekaragaman dan perubahan yang dengan sendirinya selalu terbawa oleh kehidupan itu sendiri. Secara positif hal tersebut bisa dimaknai sebagai sesuatu yang positif untuk memperkaya spiritualitas dan memperkuat iman. Dengan demikian multikulturalisme bisa diibaratkan seperti burung yang terbang ke angkasa, keluar dari batas-batas keberpihakan yang destruktif, melintasi batas-batas konflik untuk memberikan solusi alternatif yang mencerdaskan dan mencerahkan.

Sedangkan Pendidikan multikultural adalah proses pengembangan seluruh potensi manusia yang menghargai pluralitas dan heterogenitasnya sebagai konsekuensi keragaman budaya, etnis, suku dan aliran (agama). Pengertian pendidikan multikultural yang seperti itu tentu memiliki konsekuensi yang sangat luas dalam pendidikan. Karena pendidikan itu sendiri secara umum dipahami sebagai proses yang tanpa akhir atau proses sepanjang hayat, sehingga pendidikan harus mampu membentuk manusia yang berbudi dan berakhlakul karimah. Dengan demikian pendidikan multikultural menghendaki penghormatan dan penghargaan setinggi-tingginya terhadap harkat dan martabat manusia darimanapun dia datangnya dan berbudaya apapun dia. Harpanya adalah terciptanya kedamaian sejati, keamanan yang tidak dihantui kecemasan dan kebahagiaan tanpa rekayasa.¹⁷

¹⁶ Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 32

¹⁷ Ibid,

Selanjutnya untuk menemukan karakteristik pendidikan multikultural terlebih dahulu perlu dibahas pengertiannya. Menurut James Lynch bahwa pendidikan multikultural adalah “gerakan reformasi yang didesain untuk mengubah lingkungan pendidikan secara menyeluruh sehingga peserta didik yang berasal dari kelompok ras dan etnik yang beragam memiliki kesempatan yang sama untuk memperoleh pendidikan di sekolah, pendidikan tinggi, dan universitas.¹⁸” Senada dengan pengertian di atas, Francisco Hidalgo menyatakan bahwa pendidikan multikultural adalah “pembelajaran yang bebas dari rasisme, seksisme, serta bentuk-bentuk dominasi sosial dan intoleran lainnya.¹⁹” Sementara itu, menurut Ruriko Okado pendidikan multikultural merupakan “pendidikan yang membantu para peserta didik untuk mengembangkan kemampuan mengenal, menerima, menghargai, dan merayakan keragaman kultural.²⁰” Pengertian senada dikemukakan oleh Keith Wilson, bahwa pendidikan multikultural adalah “pendidikan yang didesain berdasarkan pembangunan konsensus, penghargaan, dan penguatan pluralisme kultural ke dalam masyarakat yang rasial.²¹”

¹⁸ Lynch, James. *Multicultural Education: Principles and Practice*. (London: Routledge & Kegan Paul. 1986), hlm.21

¹⁹ Francisco Hidalgo, “*Multicultural Education, Landscape for Reform in the Twenty-first Century*” dalam http://education.nmsu.edu/faculty/ci/ruchaves/publications/8_multicultural%education.Pdf, hlm.1

²⁰ Ruriko Okado, “*Multicultural Education in Japan: What Can Japan Learn from Multicultural Australia*” dalam <http://themargins.net/fps/students/okada.html>, hlm.1

²¹ Keith Wilson, *Multicultural Education*” dalam <http://www.edchange.org/multicultural/papers/kaith.html>, hlm.1

Tabel:1.1 Nilai Inti dalam Pendidikan Multikultural

NO	NILAI INTI MULTIKULTURAL	DESKRIPSI
1	Demokrasi, Kesetaraan dan Keadilan	Nilai ini ada dalam al-Qur'an surat al-Baqarah (2):256 dan al-Kafirun (106): 1-6
		Telah dipraktikkan oleh Rasulullah saw. untuk mengelola keragaman kelompok dalam masyarakat di Makkah dan Madinah
2	Kemanusiaan, Kebersamaan dan kedamaian	Ditemukan keberadaannya dalam al-Quran Surat al-Hujurat: 13 dengan doktrin saling mengenal (<i>ta'aruf</i>) dan saling menolong (<i>ta'awun</i>) untuk membangun hubungan sosial yang baik
3	Sikap mengakui, menerima, dan menghargai keragaman	Al-Quran surat an-Nahl: 125 dan Fussilat: 34 memperkenalkan sikap ini menolak adanya sikap hidup yang diskriminatif.

Memperhatikan rumusan pengertian para pakar di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan multikultural adalah pendidikan yang dibangun berdasarkan nilai-nilai inti dan sikap sosial tertentu. Matrik di atas menyebut ada 3 nilai inti yang terdapat dalam pendidikan multikultural, yaitu: *Pertama*, nilai demokrasi, kesetaraan, dan keadilan. Nilai demokrasi, kesetaraan, dan keadilan ini sejalan dengan program UNESCO tentang *education for all* (EFA), yaitu program pendidikan yang memberikan peluang yang sama kepada semua anak untuk memperoleh pendidikan. Program pendidikan untuk semua ini, menurut Dede Rosyada, sebenarnya tidak hanya terbatas pada pemberian kesempatan yang sama kepada semua anak untuk memperoleh pendidikan, melainkan juga berarti bahwa semua peserta didik harus memperoleh perlakuan yang sama untuk memperoleh pelajaran di dalam kelas.¹ Jika dilihat

dari perspektif Islam, nilai demokrasi, kesetaraan, dan keadilan ini ternyata kompatibel dengan doktrin-doktrin Islam dan pengalaman historis umat Islam, terutama pada abad klasik. Adapun doktrin Islam yang mengandung nilai demokrasi, kesetaraan, dan keadilan, antara lain, ditemukan keberadaannya dalam al-Qur'an surat al-Baqarah [2]: 256 dan al-Kafirun [109]: 1-6. Nilai demokrasi ini memberikan landasan moral dan etik bahwa setiap orang diberi hak untuk menentukan pilihannya terhadap agama. Islam tidak mengajarkan doktrin pemaksaan untuk memilih agama tertentu oleh suatu pihak terhadap pihak yang lain. Prinsip ini memberikan isyarat bahwa Islam tidak mengajarkan doktrin rasisme, yang menempatkan suatu kelompok secara superior atas kelompok yang lain karena faktor ras dan etnik. Dalam hubungan ini, Rasulullah saw. menegaskan bahwa "tidak ada keutamaan orang Arab atas orang bukan Arab, tidak ada keutamaan orang bukan Arab atas orang Arab, orang hitam atas orang

¹ Dede Rosyada, *Pradigma Pendidikan Demokratis: Sebuah Model Pelibatan Masyarakat dalam Penyelenggaraan Pendidikan*, (Jakarta: Prenada Media, 2004), hlm.18

berwarna, orang berwarna atas orang hitam, kecuali karena takwanya.² Sementara itu, dalam hal beragama, Islam memperkenalkan doktrin "bagimu agamamu dan bagiku agamaku."

Kedua, nilai kemanusiaan, kebersamaan, dan kedamaian, dalam beberapa studi disebutkan bahwa nilai-nilai kemanusiaan, kebersamaan, dan kedamaian merupakan nilai-nilai universal yang dibutuhkan oleh setiap orang dalam masyarakat majemuk. Nilai kemanusiaan adalah spirit yang menempatkan manusia dalam posisi tertinggi dan bermartabat. Sebagai manusia bermartabat, Nimrod Aloni menyebut adanya 3 (tiga) prinsip dalam kemanusiaan, yaitu: (1) otonomi, rasional, dan penghargaan untuk semua orang; (2) kesetaraan, kesalingan, dan kebersamaan; serta (3) komitmen untuk membantu semua orang dalam pengembangan potensinya.³ Orientasi kemanusiaan ini relevan dengan konsep pendidikan dalam Islam, yang lazim disebut dengan *hablum minan naas*. Dalam konsep ini manusia ditempatkan sebagai makhluk terbaik (*ahsanu taqwim*) di antara makhluk-makhluk

² Dalam kaitan ini, Rasulullah saw. menegaskan bahwa tidak ada keutamaan orang Arab atas bukan orang Arab, tidak ada keutamaan orang bukan Arab atas Orang Arab, orang Hitam atas orang berwarna, orang berwarna atas orang hitam, kecuali karena takwanya," (HR. Imam Ahmad). Lihat Imam Ahmad bin Hambal, *al-Musnad*, Jilid V, hlm.411. hadits ini menurut Abdullah al-Habsyi dikemukakan oleh Rasulullah pada saat beliau menyusun piagam Madinah pada bagian prinsip persamaan manusia. Lebih jauh tentang ini lihat Abdullah al-Habsyi *Hak-hak Sipil dalam Islam: Tinjauan Kritis Tekstual dan Kontekstual atas Tradisi Ahlul Bait*, (Jakarta: Al-Huda, 2004), hlm.23

³ Nimrod Aloni, "Encyclopaedia of Humanistic Education, (1999), hlm. 1, dalam <http://www.vusst.hr/ENCYCLOPAEDIA/humanistic.htm>. hlm.111.

Allah di muka bumi ini. Paralel dengan konsep ini, Islam memperkenalkan doktrin tentang pentingnya memelihara kelangsungan hidup manusia. Doktrin ini, menurut Hassan Hanafi mencakup 5 (lima) tujuan yang asasi, yaitu: (1) pemeliharaan kehidupan manusia sebagai tolok ukur utama, (2) pemeliharaan akal manusia, (3) perjuangan untuk kebenaran pengetahuan, (4) menjunjung tinggi harkat manusia dan kehormatan masyarakat, serta (5) pemeliharaan kesejahteraan individu dan kelompok.⁴ Kelima hal di atas merupakan etika universal yang dapat dijadikan dasar untuk membangun hubungan yang baik sesama manusia (*hablum minan naas*) dalam rangka memelihara kelangsungan hidup manusia di muka bumi ini.

Ketiga, sikap sosial, yaitu: pengakuan, penerimaan, dan penghargaan kepada orang lain. Donna M. Gollnick mengemukakan bahwa sikap menerima, mengakui, dan menghargai keragaman yang akan dikembangkan oleh pendidikan multikultural ini secara teoritik merupakan inti dari konsep koeksistensi dan proeksistensi.⁵ Koeksistensi berarti individu atau kelompok menerima secara berdampingan dan memberikan ruang kepada orang atau kelompok lain yang berbeda latar belakang agama, etnik, budaya, dan bahasanya. Sikap ini dapat dikembangkan melalui toleransi, empati, simpati, keterampilan sosial dan menjauhkan diri dari sikap *prejudice* dan *stereotype* kepada orang lain dalam kehidupan sehari-hari. Sementara itu, sikap pro-eksistensi

⁴ Hasan Hanafi, *Agama, Kekerasan, dan Islam Kontemporer*, Terj. oleh Ahmad Najib (Yogyakarta: Jendela, 2001), hlm.101-105

⁵ Donna M. Gollnick, *Multicultural Education in a Pluralistic Society*, (London: The CV Mosby Company, 1983),\ hlm.23

dapat dipahami sebagai memberikan apresiasi dan dukungan terhadap kegiatan yang dilakukan oleh orang atau kelompok lain yang berbeda latar belakang agama, etnik, bahasa, dan budaya.⁶ Dalam arti ini, masing-masing individu tidak hanya menerima kehadiran orang atau kelompok lain, melainkan juga proaktif dengan menghargai, mendukung, dan turut mengupayakan kehadirannya. Konsep koeksistensi dan pro-eksistensi ini sejalan dengan salah satu doktrin Islam tentang pentingnya menjaga perasaan orang lain, dan berlaku baik kepada tetangga (H.R. Muslim). Dasar normatif lainnya terkait dengan doktrin tentang pentingnya senyuman, keramahmatan, kasih sayang, memberi maaf (Q.S. Yusuf: 92), membuat senang orang lain (H.R. Turmudzi), dialog dan toleransi dalam beragama (Q.S. al-Hujurat/49:13 dan al-Baqarah/2:256). Dasar normatif ini oleh Rasulullah saw. telah dipraktikkan pada saat memperlakukan orang-orang non-Muslim pada periode awal. Disebutkan bahwa Nabi saw. mengangkat orang-orang Kristen berjumlah 17 orang yang memiliki *skill* membaca dan menulis untuk menjadi pendidik di lembaga pendidikan dasar, yang lazim dikenal dengan *kuttab*.⁷

Pribumisasi Multikulturalisme Melalui Penguatan Islam Nusantara di Pesantren

Dalam rangka mengimplementasikan 3 nilai inti yang terdapat dalam pendidikan multikultural di atas, maka akhir-akhir ini santer dibicarakan dan diperdebatkan oleh para pemikir, terutama dikalangan Nahdlatuliyin, yaitu gagasan Islam Nusantara. Bagi penulis

lahirnya gagasan Islam Nusantara adalah salah satu upaya untuk mendukung dan berusaha mayakinkan masyarakat bahwa Nilai pendidikan Islam Multikultural benar-benar dibutuhkan dan penting di tanamkan sejak dini kepada masyarakat, terutama di pesantren yang notabene sistem pendidikannya sangat dekat dengan kultur-budaya masyarakat.

Secara logika sebagaimana di atas, gagasan tentang Islam Nusantara dapat dipahami, sehingga Islam nusantara merupakan perwujudan nilai-nilai Islam yang sudah berakulturasi dengan budaya lokal (nilai multikulturalisme).⁸ Dalam konteks ini, Azyumardi Azra mendefinisikan Islam Nusantara sebagai Islam distingtif sebagai hasil interaksi, kontekstualisasi, indigenisasi, dan vernakularisasi Islam universal dengan realitas sosial, budaya dan agama di Indonesia.⁹ Singkatnya, Islam Nusantara merupakan paham dan praktik keislaman di bumi Nusantara sebagai hasil dialektika antara teks syari'at dengan realita dan budaya setempat.¹⁰ Bahkan, lebih jauh terdapat pula yang bernada sinis dan skeptis dengan mengajukan beberapa persoalan, misalnya bukankah Nusantara merupakan wilayah pinggiran Islam (*the periphery of Islam*), atau Islam yang datang ke Nusantara tidak langsung disiarkan dari Arab, tetapi disiarkan oleh

⁶ Ibid, hlm.24

⁷ Maulana Wahiduddin Khan, *Islam Anti Kekerasan*, Terj. Smason Rahman, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2002), hlm.150-151

⁸ Abdullah Ubaid & Mohammad Bakir, "Reaktualisasi Islam Nusantara: pengantar Editor", dalam Abdullah Ubaid & Mohammad Bakir, ed. *Nasionalisme dan Islam Nusantara*. (Jakarta: Kompas Lakpesdam, 2015), hlm. xi.

⁹ Lihat Portal Resmi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, khususnya Portal Fakultas Adab dan Humaniora (FAH), tempat asal Prof. Azra berkiprah.

¹⁰ KH. Afifuddin Muhajir, "Maksud Istilah Islam Nusantara" *Aula Majalah Nahdlatul Ulama* No. 08 SNHXXXVII Agustus 2015, hlm. 15.

saudagar dari Gujarat dan Kurdistan, bahkan dari Campa dan Cina,¹¹ sehingga Islam yang datang tidak lagi murni, bahkan dekaden karena telah tercemar oleh berbagai tradisi yang dilalui.¹²

Islam Nusantara terdeskripsikan bagaimana ajaran yang secara normatif berasal dari Tuhan diakomodasikan ke dalam kebudayaan yang berasal dari manusia tanpa kehilangan identitasnya masing-masing. Dengan demikian, Arabisasi sebagaimana telah ditegaskan adalah

¹¹ Tentang teori masuknya Islam di Nusantara, terdapat sejumlah ahli mengajukan teori bahwa sumber Islam di kepulauan Nusantara adalah anak benua India selain Arab dan Persia. Orang pertama yang mengemukakan ini adalah Pijnappel –ahli berkebangsaan Belanda dan dari Universitas Leiden-. Dia mengemukakan asal usul Islam di Nusantara ke kawasan Gujarat dan Malabar dengan alasan bahwa orang-orang Arabmazhab Syafi'i bermigrasi dan menetap di daerah-daerah tersebut yang kemudian membawa Islam ke Nusantara. Teori Pijnappel ini kemudian direvisi oleh Snouck Hurgronje yang menyebutkan bahwa ketika Islam datang memperoleh pijakan kuat di kota-kota pelabuhan India Selatan, sejumlah Muslim Dhakka banyak yang hidup di sana sebagai perantara dalam perdagangan antara Timur Tengah dan Nusantara, datang di kepulauan Melayu sebagai para penyebar Islam pertama. Berikutnya menurut Hurgronje, mereka diikuti oleh orang-orang Arab, terutama yang mengaku sebagai keturunan Nabi Muhammad dengan memakai gelar *sayyid* atau *syarif*, yang mendakwahkan Islam, baik sebagai ustadz maupun sebagai sultan. Dia berpendapat bahwa waktu yang paling mungkin bagi saat awal Islamisasi di kepulauan Melayu-Indonesia adalah abad ke-12. Periksa Azyumardi Azra, *Islam Nusantara Jaringan Global dan Lokal*. (Bandung: Mizan, 2002), h. 24. Lihat pula Agus Muhammad, "Islam Nusantara di tengah Gelombang Puritanisme", *Tashwirul Afkar jurnal Refleksi Pemikiran Keagamaan dan Kebudayaan*. Edisi No. 26 Tahun 2008, hlm. 25-26.

¹² Abdul Mun'im Dz. "Mengukuhkan Jangkar Islam Nusantara", *Tashwirul Afkar jurnal Refleksi Pemikiran Keagamaan dan Kebudayaan*. Edisi No. 26 Tahun 2008, hlm. 3.

belum tentu cocok dengan kebutuhan. Islam Nusantara berusaha menjadikan agama dan budaya tidak saling mengalahkan, melainkan mewujudkan dalam pola nalar keagamaan yang tidak lagi mengambil bentuknya yang otentik dari agama serta berusaha mempertemukan jembatan yang selama ini memisahkan antara agama dan budaya, sehingga sudah tidak ada lagi pertentangan antara agama dan budaya. Sebagai contoh, para Wali di Jawa berusaha memperkenalkan Islam melalui tradisi, sehingga mereka perlu mempelajari *kekawian* (sastra klasik) yang ada serta berbagai seni pertunjukan, yang dari itu terlahir berbagai serat atau kitab. Wayang yang merupakan ritual agama Hindu yang politeis diubah menjadi sarana dakwah dan ajaran monotheis. Ini merupakan kreativitas tiada tara, sehingga seluruh lapisan masyarakat mulai petani, pedagang hingga priyayi dan bangsawan dapat diislamkan melalui jalur ini. Mereka merasa aman dengan hadirnya Islam, karena Islam hadir tanpa mengancam tradisi, budaya dan posisi mereka.

Pada titik inilah, gagasan Islam Nusantara dikembangkan lebih lanjut sebagai jawaban dari Islam otentik, Islam murni, Islam literalis-skriptural, Islam transnasionalis atau Islam puritan yang ingin melakukan proyek Arabisasi di dalam setiap komunitas Muslim di seluruh penjuru dunia. Islam Nusantara dimaksudkan untuk memberikan peluang bagi keanekaragaman interpretasi dalam praktik kehidupan beragama (Islam) di setiap wilayah yang berbeda. Dengan demikian, Islam tidak lagi dipandang secara tunggal monolitik, melainkan majemuk, sehingga tidak ada lagi anggapan bahwa Islam yang di Timur Tengah sebagai Islam yang murni dan

paling benar,¹³ karena Islam sebagai agama mengalami historisitas yang terus berproses dan berlanjut.

Lebih jauh, Islam Nusantara berusaha mengeliminasi pandangan yang menonjolkan penggunaan ekspresi kearaban sebagai ekspresi tunggal dan dianggap paling absah dan dominan dalam beragama dan berkebudayaan bahkan menghegemoni budaya dan tradisi lain, sehingga mengakibatkan tradisi tersebut –tidak hanya pudar, tetapi juga mati. Lebih celaka lagi, tradisi setempat kemudian dianggap *bid'ah* dan sesat (*dhalal*). Sudah tentu, sikap demikian merupakan langkah pembasmian terhadap tradisi lokal, yang selama ini telah dikembangkan oleh ulama di berbagai wilayah non Arab. Karena itu, Islam Nusantara berusaha agar bagaimana berbagai ekspresi kebudayaan bisa hidup bersama dan saling memperkaya dan bukan saling menafikan.¹⁴

Jika ditelisik lebih dalam, Islam Nusantara sesungguhnya mengambil semangat yang telah diajarkan oleh Walisongo dalam dakwahnya pada abad ke 15 dan ke 16 di pulau Jawa.¹⁵

¹³ Bagi kalangan Islam puritan, tradisi lokal eksistensinya ditolak. Pandangan semacam ini ternyata muncul sebagai akibat cara baca mereka terhadap tradisi berdasarkan optik al-Qur'an dan Hadits yang diandaikan transenden, lengkap dan serba mencakup segala hal. Pada hal dalam kenyataannya, al-Qur'an dan hadits tersebut dikonstruksi berdasarkan tradisi yang bersifat historis dan partikular. Mereka tidak memahami, bahwa ketika menerima wahyu, Muhammad ikut aktif memahami, menyerap dan kemudian mengungkapkannya dalam bahasa Arab.

¹⁴ Abdul Mun'im Dz, "Mempertahankan Keragaman Budaya", *Tashwirul Afkar jurnal Refleksi Pemikiran Keagamaan dan Kebudayaan*. Edisi No. 14 Tahun 2003, hlm. 7.

¹⁵ KH. Afifuddin Muhajir menegaskan bahwa Islam Nusantara adalah *Manhaj* Islam sebagaimana dibangun dan diterapkan oleh Walisongo serta diikuti oleh ulama Ahlus

Walisongo telah berhasil memasukkan nilai-nilai lokal dalam Islam yang khas. Kreativitas Walisongo ini telah melahirkan gugusan baru bagi nalar Islam Nusantara yang tidak secara harfiah meniru Islam Arab. Walisongo justru mengakomodasikan Islam sebagai ajaran agama yang mengalami historisasi dengan kebudayaan. Sebagai contoh, Sunan Kudus mendekati masyarakat Kudus dengan memanfaatkan simbol-simbol Hindu dan Budha, dalam mana hal itu terlihat dari bentuk arsitektur masjid Kudus, bentuk menara, gerbang dan tempat wudhu yang melambangkan delapan jalan Budha. Demikian pula Sunan Bonang yang mengubah gemelan Jawa yang saat itu kental dengan estetika Hindu menjadi bernuansa dzikir yang mendorong kecintaan pada kehidupan transenden. Kisah perseteruan antara Pandawa dan Kurawa ditafsirkan Sunan Bonang sebagai peperangan antara peniadaan (*nafiy*) dengan peneguhan (*itsbat*). Begitu pula yang dilakukan Sunan Kalijaga yang memilih kesenian dan kebudayaan sebagai sarana dakwah. Ia sangat toleran pada budaya lokal dan berpendapat bahwa masyarakat akan menjauh jika diserang pendiriannya melalui gerakan purifikasi, mereka harus didekati secara bertahap. Sunan Kalijaga menggunakan seni ukir, wayang dan gemelan sebagai sarana dakwah. Dialah pencipta baju takwa, *sekatenan*, *gerebeg maulud*, dan *layang kalimasada*. Sebagai akibatnya muncullah "ritual-ritual agama" yang "sudah kawin" dengan budaya masyarakat seperti *tahlilan*, *wetonan*, *muludan slametan* dan sebagainya.

Dari uraian di atas, dapat ditangkap beberapa hal terkait dengan Islam Nusantara. *Pertama*, Islam

Sunnah. Periksa Muhajir, "Maksud Istilah Islam Nusantara", hlm. 15.

datang dengan mempertimbangkan tradisi, tradisi yang berseberangan tidak dilawan, tetapi dicoba untuk diapresiasi untuk kemudian dijadikan sarana dalam pengembangan Islam. *Kedua*, Islam datang tidak mengusik kepercayaan dan agama apapun, sehingga bisa hidup berdampingan dengan mereka. *Ketiga*, Islam datang mendinamisasi tradisi yang sudah usang, sehingga Islam diterima sebagai tradisi dan diterima sebagai agama. *Keempat*, Islam menjadi agama yang mentradisi, sehingga orang tidak bisa meninggalkan Islam hidup kesehariannya.

Dengan kenyataan demikian, maka dapat disaksikan betapa Indonesia menjadi negara berpemeluk Islam mayoritas. Islam menjadi agama yang dipeluk hampir seluruh lapisan masyarakat Indonesia, mulai dari kalangan perkotaan sampai dengan daerah pedalaman, bahkan daerah yang paling susah dijangkau sekalipun. Bagi yang memperoleh pengetahuan keagamaan yang memadai, mereka menjadi *Islam santri* yang taat, sementara bagi yang kurang memperoleh pengetahuan keagamaan yang diidentifikasi sebagai *Islam abangan*, mereka secara ritual tidak taat, tetapi kukuh memegang tradisi, yang semuanya telah bernuansa Islami.

Karena itu, hadirnya Islam Nusantara ini memiliki implikasi besar dan mendalam terhadap kehidupan bermasyarakat dan berbangsa. *Pertama*, dengan kuatnya hubungan agama dan tradisi dengan bumi yang di pijak (tanah air), maka sejak awal Islam ini gigih menolak kehadiran imperialisme, baik imperialisme politik maupun imperialisme kebudayaan. *Kedua*, sejak awal Islam Nusantara ikut aktif dalam membela kemerdekaan, mendirikan negara termasuk ikut menyusun konstitusi nasional dengan tetap berpijak pada agama dan tradisi,

sehingga lahir Pancasila sebagai konsensus bersama. *Ketiga*, dengan kecintaannya kepada tradisi dan tanah air, Islam ini terbukti dalam sejarah, yaitu tidak pernah memberontak terhadap pemerintah yang absah, karena pemberontakan ini dianggap sebagai bentuk pengkhianatan terhadap negara yang telah dibangun bersama.¹⁶

Dalam konteks demikian inilah, tawaran dan promosi konsep Islam Nusantara dalam mewujudkan tatanan Islam ramah dan *rahmah* tepat disosialisasikan, karena sebagaimana ditegaskan Azra, bahwa "Ortodoksi Islam nusantara menumbuhkan karakter *wasathiyah* yang moderat dan toleran. Islam nusantara yang kaya dengan warisan Islam (*Islamic legacy*) menjadi harapan *renaisans* Peradaban Islam global".¹⁷

Dengan demikian gagasan Islam Nusantara sangat membantu untuk terialisasinya nilai-nilai multikulturalisme di pesantren, dan dapat dengan mudah dipahami dan diterima oleh masyarakat awam. Mengingat nilai-nilai Islam Nusantara dan nilai multikulturalisme mempunyai kesamaan dalam konteks praktis dan implementasi dengan nilai inti dalam pendidikan Islam Multikultural, yaitu; *pertama*, nilai demokrasi, kesetaraan dan keadilan (Nilai ini ada dalam al-Qur'an surat al-Baqarah (2):256 dan al-Kafirun (106): 1-6. Telah dipraktikkan oleh Rasulullah saw. untuk mengelola keragaman kelompok dalam

¹⁶ Mun'im Dz, "Mengukuhkan Jangkar Islam Nusantara", 7-8. Bandingkan Abdullah Ubaid, "Pengantar Editor: Reaktualisasi Islam Nusantara", Abdullah Ubaid & Mohammad Bakir, ed. *Nasionalisme dan Islam Nusantara*. (Jakarta: Kompas-Lakpesdam NU, 2015), hlm. 4.

¹⁷ Portal Resmi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, khususnya Portal Fakultas Adab dan Humaniora (FAH),

masyarakat di Makkah dan Madinah); *kedua*, Nilai kemanusiaan, kebersamaan dan kedamaian (Ditemukan keberadaannya dalam al-Quran Surat al-Hujurat: 13 dengan doktrin saling mengenal (*ta'aruf*) dan saling menolong (*ta'awun*) untuk membangun hubungan sosial yang baik); dan *Ketiga*, Sikap mengakui, menerima, dan menghargai keragaman (Al-Quran surat an-Nahl: 125 dan Fussilat: 34 memperkenalkan sikap ini menolak adanya sikap hidup yang diskriminatif).

Simpulan

Pendidikan Islam multikultural merupakan proses penanaman nilai (*at-Tawassuth* (Moderat), *at-Tasamuh* (toleransi), *at-Ta'awun* (tolong-menolong), dan *at-Tawazun* (harmoni). Dengan demikian lahirilah cara hidup saling menghormati, tulus, dan toleran terhadap keragaman budaya yang hidup di tengah-tengah masyarakat plural. Dengan pendidikan multikultural diharapkan adanya kekenyalan dan kelenturan mental bangsa menghadapi benturan konflik social di masyarakat. Strategi untuk membumikan nilai-nilai multikulturalisme di atas adalah dengan menawarkan gagasan Islam Nusantara.

Islam Nusantara bukanlah sekte atau aliran baru, dan tidak dimaksudkan untuk mengubah doktrin Islam. Islam Nusantara lebih merupakan sebetulnya paham keislaman yang toleran, damai dan akomodatif terhadap budaya Nusantara. Islam Nusantara merupakan bentuk keislaman yang tidak akan mengajarkan pada seseorang untuk menjadi radikal, tidak mengajarkan permusuhan dan kebencian. Karakter ini untuk sebagian terbentuk karena dalam sejarahnya, dakwah Islam di Nusantara tidak dilakukan dengan

memberangus tradisi, melainkan justeru merangkulnya dan sekaligus menjadikannya sebagai sarana pengembangan Islam.

Jika sebuah amalan tidak ada di rujukan tekstualnya, tetapi ia membawa kebaikan di tengah masyarakat, hal itu justru harus dilestarikan. *Idza wajida nash fatsamma mashlahah, idza wajida al-Mashlahah fatsamma syar'Allah*. (jika ditemukan teks, maka di sana ada kebaikan, dan jika ditemukan kebaikan, maka di sana adalah hukum Allah).

Daftar Rujukan

- Almusawa, Nabil Fuad, "*Demonologi Islam: Strategi Barat untuk Menghancurkan Islam*" <http://10.10.11.212/cetak.php?id>
- Al-Habsyi, Abdullah. 2004. *Hak-hak Sipil dalam Islam: Tinjauan Kritis Tekstual dan Kontekstual atas Tradisi Ahlul Bait*, Jakarta: Al-Huda.
- Arifudin, Iis. 2007, *Urgensi Implementasi Pendidikan Multikultural di Sekolah*, Jurnal Insania, Pemikiran Alternatif Pendidikan, P3M STAIN Purwokerto, Vol. 12 No. 2 (Mei-Agustus)
- Azra, Azyumardi. 2002, *Islam Nusantara Jaringan Global dan Lokal*. Bandung: Mizan.
- Bisri, A. Mustofa. 2015. "*Islam Nusantara: Revolusi mental dan Amanat Hadratus Syaikh*", Aula Majalah Nahdlatul Ulama No. 09 SNHXXXVII September.
- Gollnck, Donna M., 1983. *Multicultural Education in a Pluralistic Society*, London: The CV Mosby Company.
- Hanafi, Hasan. 2001. *Agama, Kekerasan, dan Islam*

- Kontemporer*, Terj. oleh Ahmad Najib, Yogyakarta: Jendela.
- James, Lynch. 1986. *Multicultural Education: Principles and Practice*. London: Routledge & Kegan Paul. 1986.
- Lash, Scott dan Mike Featherstone, 2002. (ed.), *Recognition And Difference: Politics, Identity, Multiculture*, London: Sage Publication.
- Madjid, Nurcholish. 1995, *Islam Agama Peradaban, Membangun Makna dan Relevansi Doktrin Islam dalam Sejarah*, Jakarta: Paramadina.
- Tilaar, H.A.R. 2002, *Perubahan Sosial dan Pendidikan, Pengantar Pedagogik Transformatif untuk Indonesia*, Jakarta: Gramedia.
- Mahfud, Choirul, 2009. *Pendidikan Multikultural*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Muhajir, Afifuddin. 2015. "Maksud Istilah Islam Nusantara" *Aula Majalah Nahdlatul Ulama* No. 08 SNHXXXVII Agustus.
- Muhammad, Agus. 2008. "Islam Nusantara di tengah Gelombang Puritanisme", *Tashwirul Afkar jurnal Refleksi Pemikiran Keagamaan dan Kebudayaan*. Edisi No. 26.
- Mun'im Dz., Abdul, 2008. "Mengukuhkan Jangkar Islam Nusantara", *Tashwirul Afkar jurnal Refleksi Pemikiran Keagamaan dan Kebudayaan*. Edisi No. 26.
- Rosyada, Dede. 2004. *Pradigma Pendidikan Demokratis: Sebuah Model Pelibatan Masyarakat dalam Penyelenggaraan Pendidikan*, Jakarta: Prenada Media.
- Suparlan, Parsudi, 2002. "Menuju Masyarakat Indonesia yang Multikultural," dalam *Maka-lah* yang diseminarkan pada Simposium Internasional ke-3, Denpasar Bali, 16-21 Juli.
- Ubaid, Abdullah & Mohammad Bakir, 2015. "Reaktualisasi Islam Nusantara: pengantar Editor", dalam Abdullah Ubaid & Mohammad Bakir, ed. *Nasionalisme dan Islam Nusantara*. Jakarta: Kompas Lakpesdam.
- Wahiduddin Khan, Maulana, 2002. *Islam Anti Kekerasan*, Terj. Smason Rahman, Jakarta: Pustaka al-Kautsar.